



MODEL PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DIMASA PANDEMI COVID-19 DI TAMAN KANAK KANAK PERTIWI KOTO XI TARUSAN KABUPATEN PESISIR SELATAN

¹Ayu Dahlia Putri, ²Sri Hartati

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang | email: ayudahliaputri@gmail.com

² Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang | email: sri.pgpaudfipunp@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Model Pelaksanaan Pembelajaran dimasa pandemi Covid-19 ditaman Kanak Kanak Pertiwi Koto XI Tarusan kab. Pesisir selatan. Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif. Dimana informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru. Teknik pengumpulan data yang dipakai observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisa data dilakukan lewat pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta menarik kesimpulan. Untuk teknik pengabsahan data memakai teknik triangulasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa model pelaksanaan pembelajaran selama masa pandemi Covid-19 terdiri dari 3 tahapan yaitu metode pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Pada tahap metode pembelajaran guru menyiapkan dua metode yaitu metode *daring* dan metode *luring*. Pada metode *daring* guru memberikan pembelajaran melalui pembuaan video dan membagikannya via whatsapp sedangkan metode *luring* guru memberikan pembelajaran terhadap anak didik melalui pembelajaran langsung dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Pada tahan media pembelajaran guru memberikan pemahaman terhadap anak didik melalui penyediaan alat secara langsung dan diperlihatkan terhadap anak didik. Pada tahap evaluasi sejauh ini sudah berjalan dengan baik dengan mengguakan metode pembelajaran *luring*.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Pandemi Covid-19, Taman Kanak-Kanak

Abstract: *This study aims to describe the Learning Implementation Model during the Covid-19 pandemic in Koto XI Tarusan Kab. South coast. This research uses a qualitative descriptive method. Where the informants in this study were the principal and teachers. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are carried out through data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. For data validation techniques used triangulation techniques. The results showed that the learning implementation model during the Covid-19 pandemic consisted of 3 stages, namely learning methods, learning media, and learning evaluation. At the learning method stage, the teacher prepares two methods, namely the online method and the offline method. In the online method the teacher provides learning through posting videos and sharing them via WhatsApp, while the offline method the teacher provides learning to students through direct learning while still applying health protocols. In holding the instructional media the teacher provides an understanding of students through the provision of tools directly and shown to students. At the evaluation stage, so far it has been going well by using offline learning methods.*

Keywords: *Learning Model, Pandemic Covid-19, Kindergarten*

© Corresponding Autor

Adress: Kota Padang
Phone: 081266187187

JURNAL TUNAS CENDEKIA

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Institut Agama Islam Negeri Palopo
Alamat: Jl Agatis Balandai Kota Palopo.Tel / fax: 0471 22076 / 0471 325195

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah seluruh situasi hidup yang pengaruhi pertumbuhan orang selaku pengalaman belajar yang berlangsung dalam seluruh area serta sejauh hidup. Pembelajaran diupayakan buat memaksimalkan segala aspek perkembangan anak. Pembelajaran terdiri dari pembelajaran resmi, informal ataupun nonformal. Pembelajaran anak usia dini merupakan salah satu wujud pembelajaran resmi yang mengupayakan program pengembangan perilaku serta keahlian dasar pada diri anak secara maksimal.

Kemampuan yang dipunyai anak bisa dibesarkan memakai bermacam model pendidikan, sehingga dalam proses penerapan pendidikan anak bisa meningkatkan segala aspek yang dimilikinya. Model pendidikan ialah sesuatu desain pendidikan yang dirancang buat memperlancar proses pendidikan. Aktivitas pemilihan model pendidikan berdampak pada keberhasilan belajar anak dan tercapainya tujuan pendidikan. Karena menurut Becker (1993) dan Jones (1987) bahwa model berperan penting menjadi dasar yang menata rangkaian aturan yang digunakan untuk menggambarkan sistem khususnya dalam pelaksanaan pendidikan.

Bagi Aris (2014) model pendidikan memiliki 4 karakteristik spesial yaitu 1). Rasional logis yang disusun oleh para pecinta serta pengembangannya. 2). Landasan pemikiran tentang apa serta gimana partisipan didik belajar (tujuan pendidikan yang hendak dicapai). 3). Tingkah laku belajar yang dibutuhkan

supaya model tersebut bisa dilaksanakan dengan sukses. 4). Area belajar yang dibutuhkan supaya tujuan pendidikan bisa tercapai.

Dalam riset ini model pendidikan yang dicoba sepanjang masa pandemic Covid- 19 merupakan model pendidikan tatap muka dengan tata cara *daring* serta *luring*. Pendidikan *daring* ialah pendidikan yang berlangsung secara online dimana pembelajaran dilakukan tanpa tatap muka. Tata cara *luring* merupakan akifitas yang dicoba secara langsung tanpa menggunakan jaringan internet ataupun intanet.

Bagi Meidawati dkk (2019) pendidikan *daring* learning sendiri bisa dimengerti selaku pembelajaran resmi yang diselenggarakan oleh sekolah yang partisipan didiknya serta instruksinya (guru) terletak dilokasi berbeda sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif buat menghubungkan keduanya serta berbagai sumber energi yang diperlukan didalamnya. Pendidikan *daring* bisa dicoba darimana serta kapan saja bergantung pada ketersediaan perlengkapan pendukung yang digunakan.

Kebijakan pendidikan *daring* serta *luring* cocok dengan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tentang Penerapan Kebijakan Pembelajaran Dalam Masa Darurat Penyebaran Virus Covid-19 untuk penerapan masa pendidikan *luring* pada masa ini wajib mempertimbangkan kebijakan kebijakan yang tidak boleh berlawanan dengan pendidikan *daring*.

Tata cara pendidikan *luring* lebih efisien dibanding tata cara *daring* sebab lewat pendidikan *luring* siswa lebih bebas

mengekspresikan dirinya dan membangun sendiri pengetahuan yang dimilikinya. Dengan melaksanakan secara langsung aktivitas yang hendak mereka jalani. Pendidikan yang dicoba mulai dari perihal yang sederhana semacam mengeksplorasi diri serta menjelajahi, mengekspresikan diri serta berhubungan dengan area dekat. Mengeksplorasi area secara langsung hendak merangsang anak buat berpikir perihal ini bisa tingkatkan rasa yakin diri anak serta hendak lebih merangsang mereka buat berani serta tidak khawatir menggapai sesuatu keberhasilan. Tidak hanya itu dengan tata cara pendidikan *luring* guru bisa memantau anak gimana sesi pertumbuhan mereka serta pula anak bisa leluasa berteman dengan sahabat temannya.

Bagi Ginting (2008) tata cara pendidikan bisa dimaksud metode ataupun pola yang khas dalam melakukan bermacam prinsip dasar pembelajaran dan bermacam metode serta sumber energi terpaut yang lain supaya terjalin proses pendidikan pada diri pendidikan. Metode pembelajaran normal yang saat ini dilakukan dengan tetap menaati protokol kesehatan. Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang diberikan guru selama pandemi ini yaitu pembelajaran tatap muka normal dengan memperhatikan protokol kesehatan dan tetap menjaga kebersihan dengan begitu diharapkan anak mampu menjaga kebersihan dan tetap menerapkan protokol kesehatan dimanapun mereka berada.

Sejalan dengan Ibrahim, dkk (2005) menyatakan media pembelajaran ialah segala sesuatu yang dipakai buat menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga bisa membangkitkan perhatian, minat, pikiran serta perasaan siswa dalam

kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Bagi Rukajat (2018), kata evaluasi penilaian dan pengukuran seringkali didengar dan digunakan dalam keseharian secara umum, orang sering mengidentikkan evaluasi sama penilaian karena biasanya kegiatan pengukuran sudah termasuk didalamnya. Seringkali tiga kata tersebut (evaluasi penilaian dan pengukuran) dianggap sama namun sejatinya berbeda. Dari segi penggunaannya sering membingungkan sebab seluruh istilah tersebut termasuk dalam proses yang sama serta ketiga kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan serta dalam segi pelaksanaannya dimulai dari pengukuran, penilaian dan evaluasi. Evaluasi dilakukan setelah kegiatan penilaian sedangkan kegiatan penilaian dilakukan setelah adanya hasil pengukuran.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2017) ditemukan adanya hasil yang positif yang menunjukkan terdapat peningkatan minat belajar anak melalui metode *luring* daripada memakai metode *daring* hasil menunjukkan adanya perbedaan minat belajar yang ditemukan melalui hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah pembelajaran *luring* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa disekolah bersama teman temannya daripada metode pembelajaran *daring* yang hanya anak didampingi orangtua dan belajar sendiri.

Sementara itu disekolah guru dapat membantu belajar siswa melalui metode pembelajaran *luring*. Didalam kelas guru seharusnya membuat media pembelajaran semenarik mungkin agar anak dapa belajar dengan sangat nyaman dan memahami pembelajaran yang diajarkan guru. Metode pembelajaran *luring* ini idak hanya memberikan peluang terhadap anak untuk melihat langsung materi dan media yang dipelajarinya supaya mereka dapat

memahami apa yang dipelajarinya. Media yang dapat dilihat guru terhadap anak yaitu dengan memelihara lingkungan sekolah berupa menanam bunga, memotong dengan pisau dan memasak, membuat minuman mengajak anak untuk senantiasa bereksplorasi sesuai dengan tema yang dipelajarinya.

Terdapat banyak kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran metode *luring*. Dengan metode *luring* anak juga perlu didampingi guru disekolah. Dari observasi yang peneliti lakukan di taman kanak-kanak Pertiwi Tarusan peneliti menemukan bahwa pembelajaran *luring* lebih efektif dilakukan terhadap anak usia dini daripada pembelajaran *daring* karena melalui pembelajaran *luring* anak lebih bersemangat belajar bersama teman temannya daripada mereka belajar dirumah sendiri dan hanya didampingi oleh orang tua mereka terkadang apa yang diberikan guru sebagai tugas itu cenderung orang tua yang mengerjakan tugasnya dirumah.

Taman kanak-kanak Pertiwi Tarusan adalah salah satu sekolah yang menerapkan proses pembelajaran *luring*. Keunikan dari sekolah ini adalah meskipun jumlah siswa yang sedang diajarkan banyak tetapi guru mampu mengelola anak didik dengan menerapkan protokol kesehatan.

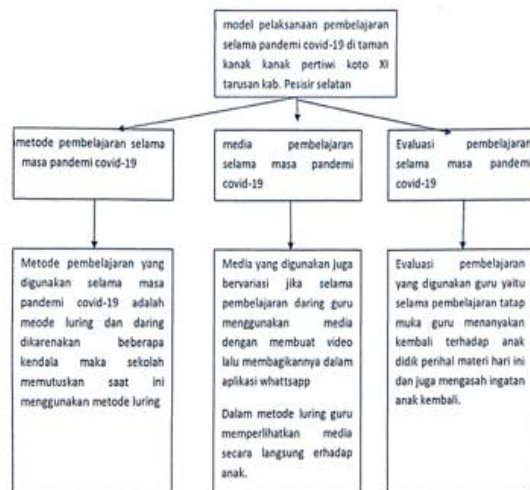
METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena bertujuan menunjukkan kejadian yang terjadi dilapangan. Informan dalam penelitian ini diambil memanfaatkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan paham Sugiono (2017:300) ialah diambil dengan peninjauan tertentu. Cocok dengan statement tersebut periset memilah informan ialah: kepala sekolah serta guru di taman kanak-kanak Pertiwi

Koto XI Tarusan. Metode pengumpulan informasi yang dipakai terdiri dari observasi, wawancara serta dokumentasi. Sebaliknya metode analisis informasi yang dicoba merupakan lewat pengumpulan informasi, reduksi informasi, penyajian informasi serta penarikan kesimpulan cocok dengan komentar Miles serta Huberman (2009) kalau kegiatan dalam analisis informasi kualitatif dicoba secara interaktif serta berlangsung secara berkelanjutan hingga selesai, sehingga informasinya telah jenuh. Model serta tahap-tahap yang dipakai seperti: 1) pengumpulan informasi, 2) reduksi informasi, 3) penyajian informasi, 4) menarik kesimpulan. Metode pengabsahan informasi memakai triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dapat dijabarkan kerangka temuan model pelaksanaan pembelajaran dimasa Pandemi Covid-19 di Taman Kanak-kanak Pertiwi Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.



Gambar 1. Kerangka Temuan Hasil Penelitian Model Pelaksanaan Pembelajaran Dimasa Pandemic Covid-19 di Taman Kanak-kanak Pertiwi Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan

Berdasarkan penemuan dilapangan mengenai Model Pelaksanaan

Pembelajaran dimasa pandemic Covid-19 ditaman kanak kanak Pertiwi Koto XI Tarusan Kab. Pesisir selatan dengan teknik pengumpulan data lewat observasi, wawancara serta dokumentasi dapa dihasilkan sebagai berikut:

Metode pembelajaran selama masa pandemic

Temuan penelitian dilapangan mengenai metode pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik selama pandemi. Metode pembelajaran yang dipakai yaitu metode *luring* dan *daring* tetapi karena metode *daring* ini tidak efektif diterapkan maka dari itu guru menerapkan pembelajaran seperti biasa atau tatap muka dengan tetap menerapkan protokol kesehatan terhadap peserta didik seperti mencuci tangan sebelum memasuki kelas dan menjaga jarak. Pembiasaan itu terlihat dari cara mereka setiap hari baik disekolah maupun diluar sekolah. Pembiasaan tersebut diberikan guru melalui percakapan dan contoh langsung oleh guru di TK Pertiwi Koto XI Tarusan.

Dalam KBBI disebutkan kalau istilah *luring* ialah singkatan dari luar jaringan terputus dari jaringan computer. Contohnya belajar lewat buku pegangan siswa ataupun pertemuan langsung. Adapun jenis kegiatan *luring* yaitu menonton TVRI sebagai pembelajaran siswa menyatukan karyanya berupa dokumen, sebab kegiatan *luring* tidak memakai jaringan internet dan komputer. Sistem pembelajaran *luring* yaitu sistem pembelajaran yang membutuhkan tatap muka. Sedangkan pembelajaran *daring* membutuhkan suasana dirumah yang mendukung buat belajar, serta harus mempunyai jaringan yang baik. Fasilitas *daring* LMS telah banyak digandrungi penggiat elearning perguruan

tinggi dan sekolah yang memakai platform ini serta yang sangat populer ialah moodle.

Tata cara pendidikan *daring* ialah salah satu metode mengatasi permasalahan pembelajaran tentang penyelenggaraan pendidikan. Definisi pendidikan *daring* merupakan tata cara belajar yang memakai tata cara interaktif berbasis internet serta learning manajemen sistem (LMS). Semacam memakai zoom, google meet, google drive serta sebagainya. Aktivitas *daring* dianara webinar, kelas online, segala aktivitas yang dicoba memakai jaringan internet serta computer.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang diberikan guru selama pandemi ini yaitu pembelajaran tatap muka normal dengan memperhatikan protokol kesehatan dan tetap menjaga kebersihan dengan begitu diharapkan anak mampu menjaga kebersihan dan tetap menerapkan protokol kesehatan dimanapun mereka berada.

Media pembelajaran selama masa pandemic

Temuan penelitian dilapangan mengenai media pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik selama pandemi. Media pembelajaran yang dipakai yaitu seperti biasa atau tatap muka dengan tetap menerapkan protokol kesehatan terhadap peserta didik seperti mencuci tangan sebelum memasuki kelas dan menjaga jarak. Pembiasaan itu terlihat dari cara mereka setiap hari baik disekolah maupun diluar sekolah. Pembiasaan tersebut diberikan guru melalui percakapan dan contoh langsung oleh guru di TK Pertiwi Koto XI Tarusan.

Bagi Khadijah (2016) menyatakan bahwa media ialah apa saja yang bisa dipakai buat menyalurkan pesan dari

pengirim kepada penerima pesan sehingga bisa membangkitkan pikiran, perasaan perhatian, minat serta perhatian anak usia dini sehingga proses belajar terlaksana.

Sedangkan pendapat Dhine (2012) mengatakan kalau media ialah berasal dari kata jamak medium yang bermakna perantara selain itu media juga dimaknai sebagai sesuatu yang terdapat ditengah.

Sedangkan menurut association for education and communication technology (AECT) dalam Dhini dkk, (2007) media didefinisikan dari segala bentuk yang diterapkan untuk penyaluran suatu informasi tertentu.

Satu hal yang perlu diingat kalau peran media tak akan efektif apabila pelaksanaannya tak sejalan dengan isi serta tujuan pembelajaran yang sudah dijelaskan. Secanggih apapun media tersebut idak bisa dikatakan menunjang pembelajaran apabila eksistensinya menyimpang dari isi serta tujuan pembelajarannya. Materi pembelajaran bisa dikategorikan sebagai sumber yang membantu terlaksananya tujuan pembelajaran.

Ketika mengacu pada beragam media ataupun materi pengajaran pembelajaran serta teknologi yang ada saat ini, tergantung pada koneksnya. Ada beberapa jenis yang bisa dipakai mulai dari yang konvensional contohnya papan tulis, gambar, buku jenis jenis model sampai kepada video, VCD, DVD, computer, laptop yang ditayangkan lewat LCD proyektor.

Disamping terminologi yang dipakai, butuh ditekankan kalau media pembelajaran masa kini, selain bermanfaat bagi pemberi informasi, juga dikembangkan dengan tujuan buat mengorganisir proses pembelajaran itu sendiri. Media pembelajaran juga

memberikan dukungan serta panduan bagi peserta didik.

Hal ini berarti kalau terdapat kecendrungan pada media-media ini buat menuangkan kegiatan pedagogi dari fasilitasi sebagai bagian dari materi. Oleh karena itu media cetak ini tak hanya berperan sebagai sarana penyampaian informasi namun juga memberikan dukungan selama proses pembelajaran. Hal ini dicapai lewat berbagai mekanisme yang berbeda. Seperti halnya pertanyaan yang memicu refleksi, kegiatan singkat, penilaian diri sendiri, saran buat mengumpulkan bukti (pembelajaran). Oleh karenanya dalam proses pembelajaran peran dari media cetak secara signifikan lebih luas dibanding dengan peranannya dalam pelatihan yang bersifat konvensional.

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa anak sejak usia dini perlu diajarkan mengenai media yg kita pakai untuk pembelajaran harus yang mudah dimengerti anak sehingga nantinya anak tidak bingung atas apa yang akan diterimanya nanti. Hal ini dikarenakan supaya anak lebih memahami materi pembelajaran yang akan dijelaskan guru.

Evaluasi pembelajaran

Berdasarkan temuan peneliti di TK Pertiwi Tarusan bahwa evaluasi pembelajaran yang dijelaskan guru pada awal awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Evaluasi ini lebih kepada menanyakan kepada anak mengenai pembelajaran yang diajarkan hari ini supaya anak lebih mudah mengingat pembelajaran. Cara yang dilakukan guru yakni dengan memberikan tanya jawab kepada anak murid.

Menurut Rukajat (2018), kata evaluasi penilaian dan pengukuran

seringkali didengar dan digunakan dalam keseharian secara umum, orang sering mengidentikkan evaluasi sama penilaian karena biasanya kegiatan pengukuran sudah termasuk didalamnya. Seringkali tiga kata tersebut (evaluasi penilaian dan pengukuran) dianggap sama namun sejatinya berbeda. Dari segi penggunaannya sering membingungkan sebab semua istilah tersebut termasuk dalam proses yang sama serta ketiga kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan serta dalam segi pelaksanaannya dimulai dari pengukuran, penilaian dan evaluasi. Evaluasi dilakukan setelah kegiatan penilaian sedangkan kegiatan penilaian dilakukan setelah adanya hasil pengukuran.

Penilaian merupakan proses pengumpulan beberapa informasi yang dilakukan secara keseluruhan dan berkesinambungan serta proses dan hasil belajar yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik melalui proses pembelajaran. Tes dan non tes ialah alat ukur yang dipergunakan untuk mengumpulkan informasi yang dilakukan pada awal pembelajaran, saat pembelajaran maupun pada akhir pembelajaran. Evaluasi ialah proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan penilaian tersebut yang dilakukan secara menyeluruh.

Kegiatan tersebut yakni suatu kesatuan yang tidak terpisah serta saling terkait satu sama lain sesuai dengan urutannya. Saat ini ada pembukaan yang jelas yang tegas antara penilaian dan evaluasi. Singkatnya penilaian merupakan bagian dari evaluasi. Berbagai istilah seperti pengukuran, pemberian grade, pemberian skor dan lain sebagainya. Kini masuk fungsi penilaian (Warsono dan Haryanto, 2012) untuk melihat perbedaan secara merata mengenai evaluasi. Penilaian dan pengukuran akan dijabarkan mengenai

pengertian masing masing beserta pendapat ahli.

Menurut Putra (2013) lebih lanjut beliau mengatakan evaluasi yang bermakna menaksir ataupun menilai. Kemudian evaluasi berarti nilai sedangkan evaluator ialah orang yang menilai.

Bagi Djaali serta Fudji (dalam Marhaeni, 2012) penilaian didefinisikan selaku proses memperhitungkan suatu berdasarkan criteria ataupun tujuan yang sudah diresmikan berikutnya diiringi dengan pengambilan keputusan hendak objek yang dievaluasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, stufflebeam, dkk (dalam Putra, 2013) mendefinisikan penilaian selaku the process of delineating, obtaining, and providing useful information of judging decision alternative. Penilaian ialah proses menggambarkan, mendapatkan, menyajikan data yang bermanfaat buat merumuskan sesuatu alternatif keputusan.

Sejalan dengan komentar tersebut, Haryanto (2012) mendefinisikan kalau penilaian merupakan sesuatu proses buat membuat ringkasan menafsirkan fakta fakta akademik yang sudah dikumpulkan dan membuat pertimbangan professional berlandaskan data yang dikumpulkan tersebut. Lebih lanjut dijabarkan kalau para siswa wajib dievaluasi terpaut aspek perkembangan pribadinya ataupun letaknya bila dibanding dengan anak anak diusianya ataupun umur sekelompoknya.

Secara garis besar penilaian bisa dikira selaku proses perencanaan, perolehan serta penyediaan data yang diperlukan buat membuat bermacam alternatif keputusan. Apabila penilaian ini berhubungan dengan pendidikan hingga penilaian bisa ditatap selaku proses sistematis buat memastikan ataupun membuat keputusan sepanjang mana tujuan pendidikan dicapai siswa.

Evaluasi merupakan sesuatu metode buat mendapatkan data tentang seberapa jauh hasil belajar dengan memakai sebagian evaluasi. Hasil evaluasi bisa berbentuk nilai kualitatif serta kuantitatif. Pengukuran berhubungan dengan proses nilai kuantitatif tersebut.

Setelah itu Linn dan Gronlund (dalam Marhaeni, 2012) *assessment* merupakan sesuatu sebutan yang melibatkan seluruh rangkaian prosedur yang dipergunakan buat memperoleh data tentang hasil belajar partisipan didik (misalnya observasi, skala tingkatan tenaga kerja, uji tertulis) serta penerapan evaluasi menimpa kemajuan pendidikan partisipan didik.

Dalam dunia pendidikan, penilaian dilakukan sering dikaitkan dengan tujuan pembelajaran. Ada dua alasan pokok untuk manautkan penilaian dengan tujuan pembelajaran yang pertama, memajukan probabilitas kalau guru akan memberikan waktu pembelajaran bagi para siswa, waktu buat mempraktekkan pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan dalam bermacam penilaian yang telah dirancang oleh guru. Yang kedua apabila penilaian terkait dengan tujuan pembelajaran, perolehan angka mutu yang baik dari siswa lebih gampang diartikan ataupun ditafsirkan menjadi pembelajaran yang baik.

Pengukuran berkaitan dengan kegiatan pengumpulan data secara kuantitas bersifat numeric dengan menggunakan alat ukur yang didasari oleh pengamatan empiris seperti yang disampaikan. Begitu pula dengan kerlinger Marhaeni (2012) pengukuran ialah pemberian angka pada objek ataupun peristiwa sesuai aturan. Sejalan dengan pendapat tersebut pengukuran didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan buat menentukan fakta kuantitatif yang

disesuaikan dengan criteria tertentu sesuai dengan objek yang akan diukur. Jadi beberapa pendapat dapat dijelaskan kalau pengukuran yaitu proses pemberian bilangan terhadap suatu atribut ataupun karakter, objek, gejala, atau peristiwa menurut aturan tertentu sehingga hasil pengukuran dapat berupa angka.

Dalam kaitannya dengan bidang pendidikan, pengukuran dapat berarti mengukur atribut ataupun karakteristik peserta didik, objek yang diukur bukanlah peserta didik melainkan atribut atau karakteristiknya pengukuran dapat dilakukan dengan baik jika objek yang akan diukur telah diketahui dengan pasti dengan begitu instrument yang digunakan dalam rangka menunjang pengukuran tersebut dapat dipilih secara tepat sehingga hasilnya akurat dan benar mencerminkan apa yang hendak diukur.

Masih dalam kaitannya dengan bidang pendidikan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan peserta didik telah menguasai karakteristik tertentu yang ingin dicapai diperlukan alat ukur dan instrumen. Instrumen atau alat ukur tersebut dapat berupa tes dan non tes.

Bersumber pada sebagian pendapat diatas bisa disimpulkan kalau evaluasi merupakan sesuatu proses sistematis tentang mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan serta mengambil keputusan tentang data yang dikumpulkan. Dengan demikian evaluasi pendidikan anak usia dini ialah sesuatu proses mengumpulkan informasi ataupun data, menganalisis serta menafsirkan data tentang pendidikan pada anak umur dini yang dalam penerapannya dicoba dengan tata cara serta memakai instrument yang cocok. Penilaian dalam konteks pendidikan di pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan sesuatu prosedur sistematis yang dipergunakan buat

mendapatkan data tentang kemajuan bermacam aspek pertumbuhan yang sudah dicapai partisipan didik sehabis menjajaki aktivitas pendidikan sepanjang kurun waktu tertentu. Dalam pendidikan anak usia dini, guru bisa mengevaluasi sepanjang mana pertumbuhan yang sudah dilaksanakan sukses ataupun tidak atautkah pemakaian media ataupun tata cara yang kurang pas serta kurang menarik. Penilaian dicoba guna membetulkan proses pendidikan di keesokan hari supaya tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal.

Jadi, pengukuran, evaluasi serta penilaian bertabat hirarki. Yang didahului dari pengukuran, evaluasi serta setelah itu penilaian. Pengukuran dimaksud selaku aktivitas menyamakan hasil pengamatan dengan kriteria, evaluasi ialah aktivitas menafsirkan serta mendeskripsikan hasil pengukuran, sebaliknya penilaian ialah penetapan nilai.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan mengenai model Pelaksanaan Pembelajaran di Taman Kanak Kanak Pertiwi Koto XI Tarusan disimpulkan bahwa terdapat model pembelajaran selama pandemi ini di Taman Kanak Kanak Pertiwi Koto XI Tarusan meliputi:

Pertama tentang metode pembelajaran berupa metode *daring* dan *luring* metode *daring* dilakukan dengan cara pembuatn video lalu guru membagikannya kepada orangtua murid dengan menggunakan aplikasi Whatsapp lalu orangtua yang akan mendampingi anak dalam mengerjakan tugasnya. Kedua metode *luring* metode inilah yang digunakan pada saat ini dikarenakan pemakaian metode *daring* tidak efektif dilakukan terhadap anak usia dini maka dari

itu guru memutuskan untuk menggunakan metode *luring* dengan menerapkan protokol kesehatan.

Kedua tentang media pembelajaran. Media pembelajaran yang diberikan guru yaitu guru menyediakan media terhadap anak murid selama pembelajaran berlangsung sesuai dengan tema yang akan diajarkan hari ini tetapi ada media yang langsung dari siswa menyediakan contohnya saja ketika mereka belajar dengan tema buah buahan itu langsung anak didik sendiri yang menyediakannya dan guru membawa alat yang dibutuhkan pada saat itu.

Ketiga tentang evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru selama masa pandemi ini terhadap siswa yaitu tidak berbeda dengan pembelajaran normal karena di TK Pertiwi mereka menggunakan sistem pembelajaran normal dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Evaluasinya seperti guru menanyakan kembali apa yang telah diajarkan kepada anak didiknya tentang pembelajaran hari ini serta melakukan Tanya jawab supaya anak lebih menginga apa yang telah mereka ajarkan pada hari ini.

Model pembelajaran selama masa pandemi yang peneliti temui dilapangan tidak jauh berbeda dengan pembelajaran saat normal karena di TK tersebut memilih model pembelajaran tatap muka karena lebih efektif daripada pembelajaran *daring* anak didik juga lebih bersemangat belajar bersama sama temannya dengan memperhatikan protokol kesehatan. Jika pembelajaran tetap dilakukan *daring* anak menjadi lebih malas mengerjakan tugas nya dan cenderung lebih kepada orangtuanya yang bekerja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada tim editorial Jurnal Tunas Cendekia yang telah

menerbitkan artikel ini. Penulis menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya karena telah membantu mulai dari proses review, editing sampai pada proses penerbitan yang tentunya banyak menguras waktu dan tenaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, Shoimin. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Becker, Gary S. (1993). Human Capital (A Theoretical and Empirical Analysis with Special References to Education). Chicago: The University of Chicago Press
- Ginting, Abdurrahman. (2008). Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Humaniora.
- Haryanto. (2012). Pembelajaran Aktif Teori Dan Asesmen. Bandung: Rineka Cipta
- Hasibuan, MS & Simarta, Janner & Sudirman, Acal. (2019). E learning: Implementasi, strategi dan inovasinya. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Ibrahim, dkk. (2005). Pembelajaran Kooperatif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jones (1987). Konstruksi dan Analisis Tes: Suatu Pengantar Kepada Teori Tes dan Pengukuran. New Jersey: Plant Systematics.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius. Diakses April 2021
- Khadijah, (2016). Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. Medan: Perdana Publishing.
- Marhaeni. (2012). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Meidawati, D. (2019). Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar IPA. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (2009). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI-Press.
- Nur, Muhammad Nadzirin Anshari, (2020) “mendadak E-learning” (opini) *daring*. [https://telisik.id/news/mendadak-e-learning,sabtu 25 April 2020, diunduh pada Mei 2021](https://telisik.id/news/mendadak-e-learning,sabtu%2025%20April%202020,diunduh%20pada%20Mei%202021)
- Nurbiana, Dhine dkk, 2007. Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rukajat, Ajat. (2018). Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research. Approach. Yogyakarta: Deepublish.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indek.
- Sunendar, dadang, dkk (tim penyusun KBBI edisi kelima). (2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tentang Penerapan Kebijakan Pembelajaran Dalam Masa Darurat Penyebaran Virus Covid-19.